

RESILIENSI *ONLINE* PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA YOGYAKARTA DALAM MERESPON TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

ONLINE RESILIENCE OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT IN YOGYAKARTA RESPONDING TO AI TECHNOLOGY

Oleh: Faradila Kunti Maharani, Universitas Negeri Yogyakarta
faradilakunti.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil resiliensi *online* peserta didik SMP Kota Yogyakarta dalam merespon teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei pada peserta didik di empat Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta. Uji Validitas Instrumen dilakukan dengan *expert judgement* dan uji *Aiken's V*, sedangkan uji Reliabilitas Instrumen dengan *cronbarch alpha* sehingga instrumen dapat digunakan untuk pengambilan data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat resiliensi *online* peserta didik SMP Kota Yogyakarta didominasi pada kategori sangat tinggi sehingga memiliki ketahanan digital yang kuat. Sedangkan, tingkat pemahaman peserta didik dalam menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* bervariasi, namun didominasi oleh peserta didik yang memiliki pemahaman yang tinggi. Tingkat resiliensi *online* yang sangat tinggi dapat mendukung pengintegrasian teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan nasional, dan menumbuhkan peserta didik yang lebih kritis dalam merespon perkembangan teknologi.

Kata kunci: resiliensi *online*, sekolah menengah pertama, kecerdasan buatan, peserta didik

Abstract

This study aims to describe the online resilience profile of junior high school students in Yogyakarta City in responding to Artificial Intelligence technology. This study uses a descriptive quantitative approach with a survey type of research on students in four Junior High Schools in Yogyakarta City. The validity test of the instrument was conducted using expert judgment and the Aiken's V test, while the reliability test of the instrument was conducted using Cronbach's alpha, so that the instrument can be used for field data collection. The research results show that the online resilience level of junior high school students in Yogyakarta City is predominantly in the very high category, indicating strong digital resilience. Meanwhile, the level of students' understanding in using Artificial Intelligence technology varies, but is dominated by students with a high level of understanding. The very high level of online resilience can support the integration of Artificial Intelligence technology in national education and foster students who are more critical in responding to technological developments.

Keywords: online resilience, junior highschool, artificial intelligence, students

PENDAHULUAN

Teknologi menjadi bagian dari perjalanan waktu. Teknologi tidak hanya berpengaruh pada perubahan gaya hidup manusia, tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Teknologi saat ini menjadi bagian dari perjalanan waktu. Teknologi tidak hanya berpengaruh pada perubahan gaya hidup manusia, tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi (Fitria, 2021). Setiap individu juga dituntut untuk memahami dan beradaptasi secara cepat terhadap berbagai perubahan yang terjadi (Yassir & Saharuna, 2024).

Model dan penerapan *Artificial Intelligence* saat ini memiliki peluang besar untuk melakukan inovasi dalam berbagai bidang pendidikan. Terutama untuk evaluasi kemampuan, memberikan jawaban yang akurat, serta memecahkan berbagai permasalahan pendidikan (Oktavian et al., 2023). Teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan difokuskan pada pembelajaran dan administrasi dimana dibidang ini sangat diuntungkan dengan penggunaan *Artificial Intelligence* (Cahyani et al., 2024).

Mengikuti perkembangan zaman, pemerintah menginvestasikan dengan merumuskan kembali sistem pendidikan untuk menyelaraskan wacana masyarakat mengenai informasi global sebagai salah

satu strategi yang paling berpengaruh untuk memfasilitasi pembangunan nasional di era digital (Nguyen & Habók, 2024). Termasuk di Indonesia, *Artificial Intelligence* dalam dunia pendidikan nasional harus menggarisbawahi masalah lebih lanjut mengenai belum terbiasanya seseorang untuk menghadapi tantangan dalam penggunaan *platform* digital, hal ini terbukti masih maraknya kasus yang melibatkan *cyber security* dan kemampuan berpikir dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. Dibuktikan dengan minat membaca generasi di Indonesia sangat tertinggal (Lestari, 2023).

Selain pada tingkat literasi yang menurun terdapat pula ancaman dunia maya yang mengancam kerahasiaan dan integritas seseorang. Pencurian data maupun tindak kriminal berbasis digital yang dilakukan orang-orang yang tidak bertanggungjawab semakin marak terjadi. Terhitung pada sistem *monitoring traffic IDSIRTH (Indonesia Security Incident Response Team on Internet Infrastructure)* menunjukkan jumlah insiden serangan dunia di Indonesia mencapai 1 Juta kasus yang meningkat setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan lemahnya sistem yang dimiliki dan kurang cerdasnya pengguna dalam menangani kejahatan *online* (Kapoyos et al., 2023).

Penting untuk peserta didik dapat merespon secara adaptif perkembangan teknologi termasuk munculnya *Artificial*

Intelligence ini, hal tersebut dapat dibangun dengan resiliensi *online*. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu masalah dan menemukan solusinya, sehingga resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang yang terus berkembang bahkan ketika adanya perubahan lingkungan seperti teknologi di era modern ini (Dwiningrum et al., 2023).

Resiliensi *online* dalam menggunakan media digital menjadi perisai bagi peserta didik untuk menghadapi bahaya yang mungkin muncul dengan menggunakan media digital. Resiliensi *online* memungkinkan peserta didik untuk melakukan seleksi dan bijak memilih terhadap informasi yang didapatkan melalui penggunaan berbagai *platform*. Kemudahan dan kecepatan dalam mencari informasi dengan media digital dapat diimbangi dengan kemampuan berpikir dan adaptasi oleh peserta didik dengan menerapkan resiliensi *online* (Pratama & Wibowo, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek resiliensi *online*, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks pendidikan. Penelitian Siti Irene dkk. (2023) berjudul “*Embracing Digital Literacy Through School Resilience*” mengungkapkan bahwa pembangunan resiliensi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Mungkid

dalam merespons literasi digital masih tergolong rendah, meskipun peserta didik menunjukkan skor tinggi dalam kesempatan berpartisipasi mengembangkan keterampilan hidup. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas resiliensi untuk menghadapi tantangan digital.

Penelitian ini meneliti sejauh mana tingkat resiliensi *online* yang dimiliki oleh peserta didik di Kota Yogyakarta, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*. Temuan ini diharapkan dapat melengkapi celah akademik sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan resiliensi *online* dalam penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* di tingkat pendidikan menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti secara detail melalui data numerik. Penelitian ini mengumpulkan data dari sampel yang representatif populasi dengan menggunakan instrumen yaitu kuesioner.

Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu survei dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan

tanggapan. Survei dilakukan secara langsung dengan bantuan media *google formulir* kepada sampel penelitian. Pengambilan data dengan survei memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data dari responden.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada November 2025 – Februari 2026. Penelitian dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta yaitu SMP Negeri 16 Yogyakarta, SMP Negeri 11 Yogyakarta, SMP Budaya Wacana Yogyakarta, SMP Negeri 14 Yogyakarta, empat sekolah menengah pertama tersebut menjadi representatif peserta didik di Kota Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik Kelas 7, 8, 9 di empat Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta yaitu SMP Negeri 16 Yogyakarta, SMP Negeri 11 Yogyakarta, SMP Budaya Wacana Yogyakarta, SMP Negeri 14 Yogyakarta pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 1627 peserta didik yang didalamnya termasuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Sampel yang diambil dengan *Teknik Proportional Stratified Random Sampling* menurut rumus *slovin* yaitu 325 peserta didik.

Prosedur

Penelitian dilaksanakan melibatkan 325 peserta didik dari empat sekolah yang menjadi representatif sekolah menengah pertama Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan *google formulir* untuk mengumpulkan jawaban peserta didik mengenai tingkat resiliensi *online* dan pemahaman mengenai teknologi *Artificial Intelligence*.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuisioner penelitian yang didalamnya menggunakan skala likert sebagai alat ukur penelitian. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi peserta didik berkaitan dengan resiliensi *online* dalam merespon teknologi *Artificial Intelligence*. Instrumen diambil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dwiningrum, 2024) dan (Trisianto et al., 2025) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian kemudian di uji validitas (*Expert Judgement*) dan *Aiken's V* serta reliabilitas (*Cronbarch alpha*) untuk menguji kelayakan instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan deskriptif meliputi semua variabel baik independen

maupun dependen. Analisis menunjukkan rata-rata, simpangan baku, dan rentang skor pada variabel (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dengan analisis data deskriptif dilakukan pada sampel yang kemudian mendeskripsikan data populasi dan sampel tersebut diambil (Muin, 2023).

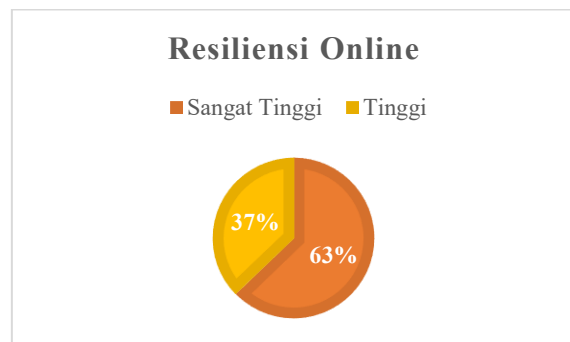
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) *Profiling Resiliensi Online Peserta Didik di Kota Yogyakarta dalam Merespon Teknologi Artificial Intelligence*

a. *Tingkat Resiliensi Online Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Kecenderungan Variabel*

Berdasarkan kategori kecenderungan data pada variabel resiliensi *online* menunjukkan kecenderungan skor yang sangat tinggi pada sebagian besar responden yaitu 63% atau 204 peserta didik di sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta, sedangkan 121 peserta didik dengan Persentase 37% termasuk pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik pada sampel memiliki tingkat resiliensi *online* yang tinggi berdasarkan kriteria interval yang ditetapkan.

Tabel 1. Presentase Tingkat Resiliensi Online Peserta Didik



Berdasarkan diagram tersebut menggambarkan capaian lima indikator penelitian yang menyusun variabel resiliensi *online* secara keseluruhan menunjukkan nilai yang tinggi dikarenakan Persentase yang berada di atas rentang 80%. Nilai tersebut menggambarkan bagaimana peserta didik sekolah menengah pertama dapat mengelola tekanan digital yang ada di sekitarnya mampu untuk bertahan, beradaptasi, dan menghadapi tantangan pada pembelajaran digital.

Tabel 2. Persentase Indikator Resiliensi Online Peserta Didik

No.	Indikator	Persentase
1.	Kemampuan Menghadapi tantangan	84,6%
2.	Optimisme dalam situasi sulit	84,5%
3.	Pengendalian emosi negatif	83,6%
4.	Kesadaran emosional	80,2%
5.	Menganalisis informasi	80,9%

1) Indikator “Kemampuan Menghadapi Tantangan”

Pada Indikator “Kemampuan menghadapi tantangan” berada pada posisi tertinggi dengan Persentase 84,6%, menandakan peserta didik mampu bertahan secara efektif terhadap hambatan teknologi yang dihadapinya. Termasuk kemampuan dalam mewaspadaai adanya informasi yang ada di media digital baik dengan menghindari informasi yang salah maupun menghapus akses pada media negatif.

Temuan ini menunjukkan peserta didik SMP di Kota Yogyakarta memiliki kesadaran yang tinggi dalam menghadapi tantangan pada media digital. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi kesulitan, dan ditentukan dari kemampuan beradaptasi akan perubahan-perubahan yang terjadi. Ahli psikologi (Jannah & Budiyan, 2024) menekankan resiliensi sebagai kekuatan dasar fondasi karakter positif untuk kekuatan emosional-psikologikal. Kemampuan ini melindungi dari risiko dan memperkuat ketahanan mental menghadapi teknologi masa kini.

2) Indikator “Optimisme dalam Situasi Sulit”

Peserta didik cukup mampu untuk mengatasi tekanan digital termasuk didalamnya menghindari topik yang berkaitan dengan hal seksual, namun masih

belum diiringi dengan rasa optimisme untuk mengelola tekanan digital yang ada. Optimisme dalam situasi sulit memunculkan keyakinan nilai positif yang dapat dicapai. Ketika menghadapi kesulitan akademik dan memiliki optimisme dapat memunculkan sebuah keyakinan pada peserta didik mengenai nilai positif yang terjadi.

3) Indikator “Pengendalian Emosi Negatif”

Indikator “pengendalian emosi” dengan nilai 80,9% menggambarkan kontrol diri yang baik dalam situasi digital, peserta didik dapat mengendalikan emosi dengan menghindari konten dewasa dan fokus kepada hal yang positif sesuai dengan prinsip kehidupan. Meskipun demikian, peserta didik cenderung tidak menghindari konten yang membuat emosi peserta didik tidak stabil.

Peserta didik memiliki berbagai tantangan yang kompleks seiring dengan perkembangan remaja, termasuk fisik, psikologis, maupun psikososial. Sehingga penting untuk peserta didik dapat beradaptasi dan resiliens, untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat (Sari & Munawaroh, 2022). Jika peserta didik memiliki kemampuan yang memadai, maka peserta didik akan dapat menghindari efek tidak terpenuhinya keinginan maupun keburukan yang merugikannya (Wulandari & Thahir, 2022).

4) Indikator “Menganalisis Informasi”

Sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik dengan mencari tahu lebih lanjut berbagai informasi yang didapat di ruang digital. Peserta didik juga dapat membandingkan berbagai sumber di media digital sehingga tidak mengandalkan informasi dari salah satu sumber, hal tersebut menunjukkan *critical digital thinking* yang esensial dalam resiliensi *online*. Pola pikir yang berkembang (*growth mindset*) memungkinkan individu melihat tantangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan belajar, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat dihadapi (Yeager & Dweck, 2020).

Namun, sebagian peserta didik belum memiliki *growth mindset*, sehingga pengembangan resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis informasi dan *growth mindset* pada peserta didik perlu adanya perkembangan. Peserta didik cenderung menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, sehingga menghambat pertumbuhan dalam pembelajaran karena cenderung menghindari tantangan karena takut terhadap kekurangan mereka (Putri & Wilman, 2023).

5) Indikator “Kesadaran Emosional”

Pada tingkat resiliensi dengan indikator “kesadaran emosional” terdapat

80% peserta didik menunjukkan kesadaran emosional yang tinggi, dengan kesadaran emosional yang tinggi tersebut peserta didik cenderung mampu belajar dengan fokus, dapat mengelola stres dan berinteraksi sosial dengan baik. Sehingga dapat mendukung peningkatan akademik. Hal tersebut diterapkan ketika peserta didik menggunakan media digital sebagai pendamping belajar (Shengyao et al., 2024).

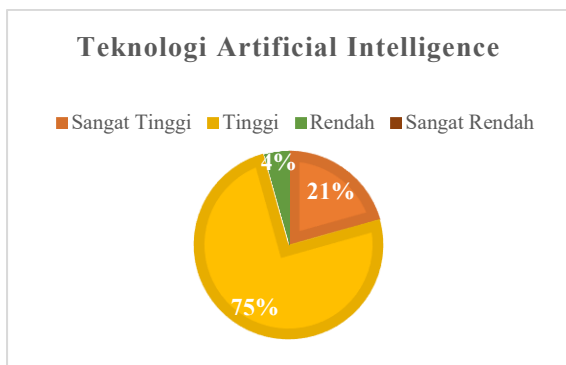
Sebanyak 20% lainnya belum optimal dalam mengelola kesadaran emosional mereka, dan cenderung kesulitan dalam menghadapi tekanan *online*. respon adaptif terhadap tekanan yang melibatkan kemampuan untuk melihat peluang di tengah tantangan, apabila seorang individu tidak memiliki resiliensi yang tinggi maka tidak maksimalnya kapasitas dalam mempertahankan kesejahteraan mental dan emosional dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan (Faridah et al., 2025).

b. Tingkat Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* Peserta Didik SMP di Kota Yogyakarta

Berdasarkan kategori kecenderungan data pada variabel teknologi *Artificial Intelligence* menunjukkan kecenderungan skor yang tinggi pada sebagian besar responden yaitu 75% atau 244 peserta didik di Sekolah Menengah Pertama di Kota Yogyakarta, sedangkan 67 peserta didik dengan Persentase 20,7%

termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik pada sampel memiliki kemampuan teknologi *Artificial Intelligence* yang tinggi berdasarkan kriteria interval yang ditetapkan.

Tabel 3. Persentase Tingkat pemahaman Teknologi Artificial Intelligence



Berdasarkan diagram tersebut pada capaian lima indikator penelitian yang menyusun variabel teknologi *Artificial Intelligence* secara keseluruhan menunjukkan nilai yang cukup dikarenakan persentase yang berada di atas rentang 74%. Dengan rentang di atas 74% mengindikasikan bahwa peserta didik cukup mampu menggunakan fitur *Artificial Intelligence* sebagai pendamping belajar.

Tabel 4. Persentase Indikator Pemahaman Teknologi Artificial Intelligence Peserta Didik

No.	Indikator	Persentase
1.	Keterampilan Fungsional	75%

2.	Frekuensi akses <i>Artificial Intelligence</i>	75%
3.	Kemampuan untuk Memilih Informasi	77,6%
4.	<i>E-Safety</i>	78,5%
5.	Penggunaan Informasi dari <i>Artificial Intelligence</i>	74,6%

1) Indikator “*E-Safety*”

Peserta didik menyadari adanya dampak dan bahaya yang bisa muncul ketika menggunakan *Artificial Intelligence*, dan peserta didik juga menyadari bahwa adanya konten berkaitan dengan SARA di ruang publik untuk menjamin keamanan saat mengeksplorasi teknologi digital. Namun terdapat ketimpangan nilai pada instrumen sikap peserta didik untuk memastikan sumber informasi dari *Artificial Intelligence*, peserta didik belum memiliki kemampuan mendalam untuk memastikan kembali informasi yang ada di media digital.

Peserta telah mengutamakan adanya keamanan dalam mengeksplorasi teknologi digital khususnya *Artificial Intelligence*. Peserta didik memastikan sumber informasi yang valid sebelum menggunakan data dari *Artificial Intelligence*, dengan begitu peserta didik memiliki kemampuan untuk menghindari bahaya yang timbul di

internet termasuk adanya konten-konten yang berkaitan dengan isu SARA.

Pada temuan ini walaupun peserta didik sebagian besar telah memiliki kesadaran yang mendalam mengenai pengaruh *Artificial Intelligence* pada pembelajaran, pemahaman lebih mengenai konten yang tersedia di *Artificial Intelligence* menjadi poin penting untuk terus dikembangkan di dunia pendidikan (Bahroun et al., 2023).

2) Indikator “Kemampuan untuk Memilih Informasi”

Sebagian besar peserta didik sekolah menengah pertama memiliki kemampuan untuk memilih dan menyeleksi informasi yang telah diberikan di AI. Pengenalan *Artificial Intelligence* secara signifikan mempengaruhi lanskap pendidikan, khususnya berperan dalam pengembangan keterampilan kritis. Hal tersebut dikarenakan *Artificial Intelligence* memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Sesuai dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa banyak peneliti mengklaim adanya peningkatan kinerja belajar, persepsi belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi

ketika penggunaan media *Artificial Intelligence* seperti ChatGPT. ChatGPT dapat mendukung personalisasi pembelajaran yang berbasis masalah, dan pembelajaran proyek, sehingga ChatGPT memiliki potensi memberikan bimbingan yang tepat pada peserta didik. Pada pembelajaran berbasis masalah, ChatGPT memungkinkan menawarkan solusi pemecahan masalah kepada siswa, pada pembelajaran berbasis proyek aplikasi *Artificial Intelligence* dapat membantu peserta didik merancang, membangun, dan menyelesaikan proyek (Wang & Fan, 2025).

Seiring dengan perkembangan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan, *Artificial Intelligence* mendukung adanya diskusi-diskusi yang mendorong pengetahuan dan pembelajaran. Teknologi ini membuka jalan baru untuk pengalaman belajar yang disesuaikan sehingga dapat lebih efisien, inklusif, dan menarik (Bahroun et al., 2023).

3) Indikator “Keterampilan fungsional”

Peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk beradaptasi dengan teknologi terbaru untuk meningkatkan kemampuan diri, dengan menggunakan *Artificial Intelligence* dalam melihat konten edukatif maupun interaksi sosial.

Tingkat penggunaan teknologi informasi berbasis *Artificial Intelligence* yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh sekolah dalam membuat suatu program maupun pada kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi khususnya *Artificial Intelligence*, dan diiringi pula dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Adopsi dan integrasi teknologi pada pendidikan menunjukkan peningkatan hasil belajar, dan peningkatan keterlibatan siswa, serta potensinya dalam pengalaman pembelajaran, dengan data yang ada menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan mendalam dalam mengakses teknologi informasi dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran (Bahroun et al., 2023).

4) Indikator “Frekuensi Akses *Artificial Intelligence*”

Peserta didik sebagian besar menggunakan *Artificial Intelligence* setiap minggu untuk mencari informasi dan membantu dalam menyusun atau mengerjakan tugas sekolah. Peserta didik sebagian besar juga bijak dalam mengakses berbagai *platform Artificial Intelligence* yang tersedia di internet.

Pembelajaran di era teknologi menuntut adanya literasi di atas paradigma pembelajaran tradisional, di mana pendidik dan institusi sekolah harus secara aktif membekali peserta didik dengan kemampuan esensial untuk memanfaatkan kekuatan *Artificial Intelligence* dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial, sehingga terdapat pergeseran mendasar dalam pendidikan yang menempatkan *Artificial Intelligence* menjadi sama pentingnya dengan membaca, menulis, dan berhitung (Walter, 2024).

Terdapat penemuan peneliti yang menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* atau ChatGPT dapat meningkatkan keterlibatan siswa, dengan meningkatkan aksesibilitas sumber belajar, memperkuat keterampilan berbahasa maupun membantu peserta didik dalam pembelajaran. Namun juga terdapat penelitian yang menemukan adanya dampak negatif dalam penggunaan *Artificial Intelligence* di pembelajaran, bahwa *Artificial Intelligence* dalam pendidikan memiliki berbagai kekurangan seperti memberikan jawaban yang salah, memicu plagiarisme, dan menyebabkan adanya ketergantungan teknologi (Khurma et al., 2024).

5) Indikator “Penggunaan Informasi dari *Artificial Intelligence*”

“Penggunaan Informasi dari *Artificial Intelligence*” dengan Persentase 74,6%, menjadikannya aspek paling lemah dibandingkan indikator *Artificial Intelligence* lainnya. Peserta didik dengan nilai tersebut menyatakan *Artificial Intelligence* mendukung proses belajar melalui saran dan perbaikan yang terpercaya, peserta didik percaya bahwa teknologi dapat mendukung evaluasi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran di lingkungan sekolah. Perbedaan Persentase antar-indikator tipis (rentang 3-4%) namun pada aspek rendah seperti “penggunaan informasi dari *Artificial Intelligence*” diperlukan penyesuaian yang strategis.

Peserta didik meyakini bahwa *Artificial Intelligence* membantu meningkatkan dan mengevaluasi pembelajaran yang lebih efisien di sekolah. Ketika pembelajaran terjadi, teknologi *Artificial Intelligence* dapat menjadi peluang dalam perencanaan pembelajaran, dan memberikan dukungan pembelajaran yang di personalisasi (Rahman & Watanobe, 2023). *Artificial Intelligence* juga dapat memberikan penilaian dan evaluasi yang

cepat dalam menjawab pertanyaan dari peserta didik. Teknologi yang transformatif ini membuka jalan baru untuk pembelajaran yang dipersonalisasi dimana membentuk kembali cara mengajar dan belajar dengan menawarkan solusi inovatif untuk tantangan yang ada. Serta membuka kemungkinan baru untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi pelajar seiring dengan kemajuan teknologi (Bahroun et al., 2023).

Pemahaman peserta didik yang baik dengan adanya *Artificial Intelligence* membuktikan bahwa *Artificial Intelligence* tidak hanya digunakan sebagai penyampaian konten, namun juga mendorong peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan berpikir mendalam mengenai informasi yang disajikan kepada mereka. Penggunaan informasi di *Artificial Intelligence* khususnya pada pembelajaran menawarkan peluang dan menumbuhkan pemikiran kritis yang kompleks lebih dari sekedar hafalan atau pemahaman dasar. *Artificial Intelligence* dapat menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk mengatasi berbagai permasalahan pada pembelajaran (Walter, 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peserta didik sekolah menengah pertama di Kota Yogyakarta menunjukkan resiliensi *online* yang kuat, sehingga dapat menghindari pengaruh buruk dari paparan tekanan di dunia digital. Resiliensi *online* ini tercermin pada sikap optimis dalam menghadapi kesulitan, keteguhan pada nilai-nilai diri, dan pola pikir kritis dalam memilih sumber saat pembelajaran. Namun, masih terdapat pula kelompok yang memerlukan peningkatan pengelolaan emosi, pengendalian diri, kemampuan melihat informasi, dan pola pikir berkembang dalam menghadapi informasi.

Penggunaan *Artificial Intelligence* di sekolah menengah pertama tergolong beragam, sebagian besar telah mahir menggunakan *Artificial Intelligence* dalam proses belajar diimbangi dengan aspek keamanan. Hal ini mendorong peningkatan kemampuan analisis mendalam, kualitas pembelajaran, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Meskipun pada jenjang pendidikan sekolah menengah pemahaman mengenai *Artificial Intelligence* belum sepenuhnya matang, diperlukan strategi yang terstruktur dalam keterampilan literasi *Artificial Intelligence*. Tingkat resiliensi *online* yang tinggi dapat mendukung pengintegrasian teknologi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan nasional, dan menumbuhkan peserta didik yang lebih

kritis dalam merespon perkembangan teknologi.

Saran

Peneliti mengusulkan strategi strategis untuk pembuat kebijakan pendidikan agar lebih siap menghadapi transformasi AI, dengan memperkuat resiliensi *online* siswa melalui pengembangan berpikir kritis, verifikasi fakta, dan regulasi emosi digital. Hal ini diterapkan dalam kurikulum, infrastruktur digital, serta kebijakan keamanan data, privasi, dan anti-plagiarisme.

Bagi lembaga pendidikan dan guru, disarankan pelatihan mendalam tentang risiko digital AI, sambil memaksimalkan teknologi di kelas untuk mendorong adaptasi siswa, *growth mindset*, dan pemikiran kritis melalui model pembelajaran terstruktur seperti *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahroun, Z., Anane, C., & Ahmed, V. (2023). *Transforming Education: A Comprehensive Review of Generative Artificial Intelligence in Educational Settings through Bibliometric and Content Analysis*.
- Cahyani, A. D., Valenda, Marcel Antoneo Ananda, R. I., & Pratama, D. (2024). Analisis Penerapan *Artificial Intelligence (AI)* di Berbagai Bidang.

- Jurnal Rein (Rekayasa Informatika)*, 1(1), 36–45.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Fifth Edition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *European University Institute* (Issue 2). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Dwiningrum, S. I. A., Ratri, S. Y., Rukiyati, A. S., Annisa S., & Ebni, S. (2023). Embracing digital literacy through school resilience. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 1–14. https://www.researchgate.net/profile/Ebni-Sholikhah/publication/372682589_Digital_Literacy_Requires_School_Resilience/links/657792c3fc4b416622b8a23e/Digital-Literacy-Requires-School-Resilience.pdf
- Faridah, K. S., Mansyur, A. Y., Anshori, M. Z. Al, & Agung. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(1).
- Fitria, T. N. (2021). *Artificial Intelligence (Ai) in Education: Using Ai Tools for Teaching and Learning Process. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 4(1), 134–147. <https://www.blackboard.com/teaching-learning/learning->
- Jannah, L. R., & Budiyan, K. (2024). Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Resiliensi Individu Usia Dewasa Awal. 001, 482–491.
- Kapoyos, J. M., Prasetyo, D. A., Gusnaldi, M. R., & Sinlae, F. (2023). Pentingnya Cybersecurity di Era Society 5.0. *Pentingnya Cybersecurity di Era Society 5.0*, vol 1(5), 1344–1351. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/229/199>
- Khurma, O. A., Albahti, F., Ali, N., & Bustanji, A. (2024). AI ChatGPT and student engagement: Unraveling dimensions through PRISMA analysis for enhanced learning experiences. *Contemporary Educational Technology*, 16(2).
- Lestari, S. (2023). Pengaruh Literasi Digital dan Minat Baca Terhadap Motivasi Belajar Generasi Z. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Nguyen, L. A. T., & Habók, A. (2024). Tools for assessing teacher digital literacy: a review. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 11, Issue 1). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s40692-022-00257-5>
- Oktavian, R., Aldya, R. F., & Arifendi, R. F. (2023). Artificial Intelligence dan Pendidikan Era Society 5.0. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 143–150.
- Pratama, W. C., & Wibowo, D. H. (2020). Pola Asuh Otoriter Dengan Online Resilience Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikohumaniora*, 12(2), 133–151.
- Putri, N. A., & Wilman, A. T. (2023). Perbandingan Antara Growth mindset Dan Fixed Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mindset. 04(01), 51–58.
- Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). *ChatGPT for Education and Research: Opportunities, Threats, and Strategies*.

- Shengyao, Y., Xuefen, L., Jenatabadi, H. S., Samsudin, N., Chunchun, K., & Ishak, Z. (2024). *Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students : the mediating role of positive psychological characteristics*. 1–17.
- Trisianto, M. R., Nugraha, A. S., & Ramdani, A. (2025). Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of *Artificial Intelligence* in the classroom : the relevance of AI literacy , prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Wang, J., & Fan, W. (2025). The effect of ChatGPT on students' learning performance, learning perception, and higher-order thinking: insights from a meta-analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 1–21.
<https://doi.org/10.1057/s41599-025-04787-y>
- Wulandari, S. R., & Thahir, I. (2022). Membentuk Resiliensi Khalayak Pengguna Media Sosial di Kota Makassar melalui Pendidikan dan Literasi Digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 11, 162–177.
- Yassir, M., & Saharuna. (2024). Pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa yang Dimediasi oleh Motivasi Belajar dan Kreativitas. *Jambura Journal of Educational Management*, 5, 45–54.
<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/2921>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from *growth mindset* controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284.
<https://doi.org/10.1037/amp0000794>